

KREATIVITAS KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGAPLIKASIKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN ANAK USIA DINI PADA MASA NEW NORMAL

Mesran¹, Hotni Sari Harahap², Ade Tursina^{3*}

^{1,2}Universitas Al Washliyah Medan, ³IAIN Langsa

mesranalfa@gmail.com, hotnisari46@gmail.com, adetursina@iainlangsa.ac.id

*correspondent author

Submit: Maret 2022

Diterima: Maret 2022

Proses Review: Maret 2022

Publikasi: April 2022

Abstract

This research is a field research with a qualitative descriptive method, the subject and informants are the principal and teachers and children of group B at RA Hidayatus Shibyaan, which is located on Jln. Veterans Market 6 Manunggal Kab. Deli Serdang. Data collection methods used is observation, interviews and documentation. The results showed that the implementation of the creativity of the principal of RA Hidayatus Shibyaan in applying the ability to read the Al-Qur'an for children, namely through the guidance of RA teachers holding meetings, teacher professional training, direct monitoring of the learning process, and the implementation of al- Qur'an learning with the Iqro method through daily routine. The inhibiting factors in the implementation of creativity are work, less enthusiastic responses from stakeholders, and internal and external motivation. While the supporting factors are good cooperation between stakeholders, positive emotion teachers, the completeness of the Koran learning media, a comfortable and harmonious work environment, and the implementation of an effective and efficient evaluation of the Koran learning.

Keywords: *Early Childhood, New Normal, Head Master, Reading, the Al-Qur'an.*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif, subjek dan informan, yaitu kepala sekolah dan para guru serta anak kelompok B di RA Hidayatus Shibyaan, Manunggal Kabupaten Deli Serdang, Medan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kreativitas kepala sekolah RA Hidayatus Shibyaan dalam mengaplikasikan kemampuan membaca al-Qur'an anak, yaitu melalui pembinaan guru RA mengadakan rapat, pelatihan keprofesionalan guru, pemantauan secara langsung terhadap proses pembelajaran, serta pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dengan metode iqro melalui rutinitas harian. Adapun faktor penghambatnya dalam pelaksanaan kreativitas, yaitu tuntutan pekerjaan, respon yang kurang antusias dari *stake holder*, dan motivasi internal serta eksternal. Sedangkan faktor pendukungnya ialah kerjasama yang baik antara *stake holder*, emosi positif guru, kelengkapan media pembelajaran al-Qur'an, lingkungan kerja yang nyaman dan harmonis, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran al-Qur'an yang efektif dan efisien.

Kata Kunci: al-Qur'an, Anak Usia Dini, Kepala Sekolah, Membaca, New Normal

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca anak usia dini dimulai dari tulisan yang kongkrit dan dekat dengan dunianya. Berawal dari simbol-simbol mainan yang disukai hingga pada makanan serta buku bergambar, lalu mengarah kepada kemampuan membaca yang lebih kompleks (Stephanie Mueller, 2016:15). Artinya perkembangan kemampuan membaca pada anak diperkuat melalui aneka pengalaman, terutama ketika anak berbincang tentang dunia “tulisan” anak, saat dibacakan cerita, saat menggambar dan menulis, menyanyikan lagu, membaca sajak, atau saat mengajukan pertanyaan dan berinteraksi dengan orang lain. Orang tua, guru, pembimbing, saudara yang lebih tua dan orang dewasa lain yang mengasuh anak memberi interaksi yang sangat penting dalam membangun pribadi yang pandai membaca. Membiasakan anak untuk membaca merupakan sebuah kegiatan positif yang harus didukung oleh orang tua dan lingkungan (Syarif & Wahyuni, 2021: 77). Ini merupakan langkah awal untuk mengembangkan kemampuan membaca anak, khususnya kemampuan dalam membaca al-Qur’an.

Sebuah studi tentang kitab suci atau al-Qur’an merupakan disiplin dasar studi kitab suci dalam Islam adalah bacaan al-Qur’an (*qira’ah*). Kata ini adalah bentuk masdar dari *qara’a*, membaca, *qira’ah* seperti al-Qur’an, secara lebih tegas memelihara makna oral akar kata kerjanya. Secara etimologis al-Qur’an adalah *mashdar* dari *qara-a-yaqra-u-qira-atan-qur’a-nan* yang berarti bacaan. Sedangkan dalam pengertian *maf’ul* dengan pengertian yang dibaca (*maqrū*). Maka penyampaian wahyu, penukilan dan penyampaian pun menggunakan metode bacaan yang disimak melalui pendengaran.

Pengertian membaca al-Qur’an sejak dulu memang dipahami dengan membaca dari ingatan, sedangkan tulisan hanya sebagai penunjang. Sejak Malaikat Jibril membacakan Al-Qur’an kepada Nabi, kemudian Nabi membacanya kepada para sahabatnya, demikian dan seterusnya, sumber ilmu yang paling utama ini dipindahkan dari generasi ke generasi melalui hafalan. Lebih lanjut, di dalam buku *The Walking al-Qur’an* (perjalanan al-Qur’an) karya Rudolf (Ware III, 2014) menegaskan bahwa al-Qur’an tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari seorang muslim, yang teraktualisasi dalam bentuk perilaku ataupun tulisan.

Ibnu Ash-Shalah di dalam Fatwa-nya menjelaskan bahwa membaca Al-Qur’an sendiri merupakan kemuliaan tersendiri yang Allah anugerahkan kepada hamba-Nya. Dengan kedudukannya sebagai sumber ilmu dan petunjuk, maka sejatinya mampu mengangkat kualitas umat dan sumber kekuatan utama bagi umat Islam sepanjang zaman. Jika umat Islam benar-benar menempatkan al-Qur’an sebagai sesuatu yang sangat dimuliakan, kandungannya terus-menerus digali, isinya selalu diamalkan, niscaya umat Islam akan menjadi umat yang kuat dan sukses (Maharani et al., 2020: 1290). Jadi, sebagai pedoman peradaban umat tidak dapat dicapai hanya dengan memiliki Al-Qur’an semata tetapi harus dipelajari, dibaca, dipahami, dan diamalkan isinya.

Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur’an dimulai sejak usia dini sebab merupakan sebuah proses yang panjang. Selain itu, kematangan beragama pada anak tidak akan terwujud tanpa adanya pembiasaan, dan kebiasaan terjadi karena pengulangan tindakan secara konsisten

(Sitorus, 2014: 61). Hal inilah yang mendasari pentingnya pengenalan dasar-dasar al-Qur'an agar anak lebih mudah memahami tingkatan demi tingkatan pembelajaran yang akan diterimanya.

Perhatian terhadap perkembangan kemampuan membaca al-Qur'an anak, dapat dilihat pada negara Maroko dilansir dari Tribunnars.com (*Citizen Journalism*) bahwasanya Maroko merupakan negara penghafal al-Qur'an terbaik di dunia, dimana anak-anak di negara tersebut belajar membaca al-Qur'an dengan cara berulang-ulang dan mengartikan kata demi kata terlebih dahulu, lalu dibaca kembali dan didengarkan oleh guru. Bahkan, di bagian negara Eropa yakni Jerman, dimana Muslim sebagai minoritas, ternyata mulai memiliki kepedulian besar terhadap ilmu al-Qur'an walaupun Islam di Jerman mengalami dinamika dan tantangan yang cukup signifikan seiring dengan merebaknya Islamisme dan Islamofobia di dunia (Wildan, 2019: 267).

Sedangkan di Indonesia sendiri, (Jaafar, dkk. 2017: 74) dalam menciptakan generasi Al-Qur'an, pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan cara menulis, membaca, menghafal, menelaah, memahami dan mengamalkannya yang dimulai dari sejak kecil dengan berbagai metode bimbingan guru. Dan telah ada upaya untuk melakukan perkembangan dan pembenahan untuk menciptakan generasi Al-Qur'an yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik. Walaupun, berdasarkan hasil riset Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang, Jawa Timur menyebutkan bahwa orang Indonesia yang bisa membaca Al-Qur'an, yaitu 23%. Kampus Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta mengungkapkan bahwa dalam hasil surveinya pada Tahun

2017 menunjukkan bahwa lebih dari setengah persen masyarakat muslim Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an yaitu 60-70%, demikian yang disampaikan oleh Achmad Farid Hasan pada musabaqah tilawatil Qur-an (MTQ) Nasional ke-27 di asrama haji embarkasi Medan, Sumatera Utara.

Dengan demikian berdasarkan hal di atas, maka mempelajari cara membaca sangat penting. Jadi, tidak ada alasan adanya kekurangan kemudian seorang anak divonis tidak bisa membaca. Sesungguhnya Al-Qur'an telah dimudahkan oleh Allah SWT untuk dipelajari. Sebagaimana di dalam firman Allah Swt pada surah Al-Qomar Ayat 17, yang artinya:

Dan Sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran. (Q.S. Al-Qomar: 17)

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan syiar agama yang dilakukan dan dipraktekkan. Sebagaimana di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Shahih al-Bukhari dalam Kitab Fadha'il al-Qur'an pada bab *khairukum man ta'alam al-Qur'an*, redaksi hadis No. 4639:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي
عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي
عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُسْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ
وَعَلَّمَهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin minhal, telah menceritakan kepada kami Syu'bah beliau berkata saya diberitahu oleh Al Qomah bin Marshad, saya mendengar dari Sa;din bin Ubaidah dari Abu Abdurrahman Sullami dari Ustman Radhiyallahu'anhu, dari Rasulullah

SAW beliau bersabda “sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”

Hadis di atas, ditakhrijkan dalam Sunan at-Tirmidzi, Kitab Fadhail al-Qur’an Rasulillah, bab *ma ja’a fi ta’limil al-Al-Qur’an* redaksi hadis nomor. 2832 dan 2833. Selanjutnya di dalam Sunan Abu Daud, Kitab Shalat, bab *fi tsawab qira’ati al-Quran*, redaksi hadis nomor. 1240. Sunan Ibn Majah, kitab *muqaddimah, bab fadl ta’limil al-Quran*, redaksi hadist nomor. 207. Dan Sunan ad-Darimy, kitab *fadha’il al-Qur’an* bab *khiyarukum man ta’allama al-Quran*, redaksi hadist nomor. 3203. Serta Ahmad ibn Hanbal dalm Kitab musnad al-‘*asyarah al-mubasysyirina min al-jannah* bab *musnad ‘Usman bin Affan*, redaksi hadis nomor. 389. (Maktabah Syamilah)

Berdasarkan pendapat Al Qaththan (2020: 238) bahwasanya hadist di atas, menjelaskan tentang mengajarkan Al-Qur’an termasuk *fardhu kifayah*. Dalam membaca al-Qur’an, janganlah menggerakkan lidahmu dengan cepat-cepat untuk menguasainya. Maka dalam membaca al-Qur’an harus perlahan-lahan sesuai dengan hukum bacaannya serta mahrajnya dan ketika guru membacakan diamlah dan dengarkan setelah guru selesai membacanya maka ikutilah bacaan itu, sehingga tidak salah dalam memahami isi kandungan al-Qur’an sebab salah pengucapan satu huruf saja dapat merubah arti. Oleh karena itu, katagori membaca Al-Quran yang benar: 1) Melafalkan kata dengan benar sesuai dengan makhrajnya 2) Dapat membaca sesuai dengan tajwidnya (hukum membacanya). 3) Dapat menulis kata atau kalimat yang dibaca (Wahid, 2019: 4).

Proses belajar-mengajar tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. kondisi fisiologis anak, intelegensi (kemampuan berfikir rasional dan berbuat secara efektif untuk lingkungan) dan lingkungan anak dalam kegiatan belajar membaca permulaan sangat mempengaruhi. Maka diharapkan lingkungan dapat membantunya dalam proses belajar-mengajar terlebih kemampuan membacanya (Muhammad Gus Nur Wahid, 2019: 40-43). Atas dasar inilah, seorang guru dituntut lebih kreatif serta inovatif dalam mengemas kegiatan pembelajaran agar mampu memberikan pemahaman yang utuh dan dapat dipahami oleh anak dengan baik (Taja et al., 2019: 69). Sebab, kualitas layanan pendidikan PAUD sangat mempengaruhi optimalisasi tumbuh kembang anak (Novan, 2014: 125).

Masa *new normal* pada saat ini, walaupun Raudhatul Athfal melaksanakan pembelajaran secara *luring*, namun sifatnya masih terbatas, sebab sistem daring tetap berlaku dalam jadwal tertentu. Tentunya hal ini akan berdampak pada keterasingan anak dari membaca huruf *hijaiyah*, selain karena jam belajar yang jauh lebih sedikit daripada jam membaca huruf latin. Oleh karena itu, harus ada upaya dalam memberikan pengalaman pramembaca huruf hijaiyah pada anak. Salah satunya seperti hias ruangan anak dengan huruf hijaiyah karena ayat-ayat al-Qur’an yang tertulis menghiasi setiap bangunan keagamaan muslim sebagai bentuk seni dekorasi, perkenalkan huruf-huruf hijaiyah, dan berikan kitab suci/iqro sendiri, buku tulis insah untuk anak (Adhim, 2004: 143). Tentunya hal ini tidak terlepas dari: 1) melakukan

pengajian secara rutin, 2) menyimak bacaan anak, 3) memberikan motivasi kepada anak, 4) mengulang bacaan anak, serta 5) memberikan materi yang simpel, efektif dan universal kepada anak (Rama Joni, Abdul Rahman, 2020: 60).

Guru dalam dunia pendidikan, merupakan pelaksana pembelajaran di kelas. Namun, *actiannya* dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh instruksi kepala sekolah sebagai pemimpin. Artinya, ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tergantung oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah dapat memprioritaskan kemampuan, pikiran, kinerja, dan inovasinya dalam merealisasikan tujuan pendidikan, sehingga terwujud program kerja sekolah yang optimal (Utami & Wahyuni, 2020: 83). Pemimpin merupakan orang yang menentukan tujuan, memotivasi, dan menindak pengikutnya/guru.

Hal ini menunjukkan tugas utama pemimpin untuk menginspirasi para guru agar berkomitmen kepada pemimpin sebagai kepala sekolah. Khususnya berkomitmen kepada visi sekolah dengan menggunakan teknik kepemimpinan yang meliputi: 1) memfokuskan diri pada visi, 2) membantu warga sekolah (siswa, guru, dan tenaga kependidikan, 3) memahami cara melakukan misi dan cara mencapai tujuan sekolah, 4) melakukan komunikasi efektif, 5) memberdayakan pengikut sesuai keahliannya, dan 6) melatih dan membimbing guru dan tenaga kependidikan. Jadi, pemimpin menginspirasi pengikutnya agar terus berinovatif, kreatif, bekerja sama, berintegritas, berkomitmen, berorientasi layanan, berdisiplin tinggi, percaya diri,

dan mendominasi (Husaini Usman, 2019: 3). Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah menghindari terciptanya pola hubungan dengan guru yang hanya mengandalkan kekuasaan dan sebaliknya perlu mengedepankan kerjasama fungsional (Novianty Djafri, 2016: 1).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kepala sekolah harus kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang bermutu, khususnya pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan membaca al-Qur'an anak usia dini. Kreatif merupakan kemampuan dalam mengembangkan ataupun menciptakan cara serta ide baru yang berbeda dari sebelumnya, baik berupa gagasan, karya nyata, dalam bentuk *attitude* atau non *attitude*, kombinasi dari hal yang telah ada atau relatif berbeda dari yang telah ada sebelumnya. Sebab, kreativitas berguna untuk menjelaskan cara memecahkan masalah melalui empat tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pematangan (inkubasi), tahap gagasan baru (iluminasi), dan tahap evaluasi (verifikasi).

Tahap persiapan yaitu pengumpulan informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipecahkan. Tahap pematangan (inkubasi) adalah usaha memahami keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya dalam rangka pemecahan masalah. Tahap gagasan baru (iluminasi) yaitu penemuan cara-cara yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalah. (Asmawati, 2017: 148)

Dengan demikian, kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar terhadap kemajuan sekolah maupun anak didik dan anggota sekolah, guna menjadi

lebih berpotensi dalam mencari ide dan menyelesaikan masalah-masalah dalam belajar. Sehingga dengan kreativitas yang dimilikinya akan dapat membuat peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an anak usia dini pada masa *New Normal* saat ini.

Merujuk dasar ini, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai kreativitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengaplikasikan kemampuan membaca al-Qur'an anak di RA Hidayatus Shibyaan pada masa *new normal*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengaplikasikan kemampuan membaca al-Qur'an anak usia ini serta faktor pendukung dan penghambat kreativitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengaplikasikan kemampuan membaca al-Qur'an anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan apa adanya tentang kreativitas kepala sekolah dalam mengaplikasikan kemampuan membaca al-Qur'an anak usia dini pada masa *new normal*, dimana data yang diperoleh peneliti tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Tetapi, peneliti melakukan analisis data dengan mencari hubungan, memperkaya informasi, dan membandingkannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru serta anak kelompok B di RA Hidayatus Shibyaan Deli Serdang, terkait dengan kreativitas kepala sekolah dalam mengaplikasikan kemampuan membaca al-Qur'an anak usia dini pada masa *new normal* di RA

Hidayatus Shibyaan. Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RA Hidayatus Shibyaan berlokasi di jalan Veteran Pasar 6 Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang Medan, Sumatera Utara yang berada di sekitar pemukiman masyarakat dengan mayoritas penduduknya beragama muslim muslim.

RA Hidayatus Shibyaan memiliki sarana dan prasarana yang terdiri dari ruang kelas yang masing-masing kelas memiliki papan tulis, meja belajar anak, kursi, lemari guru, dispenser, dan tempat sampah. Kemudian dilengkapi dengan kantor, toilet, teras, tempat sepatu, pagar pembatasan penjemputan orang tua dan gudang. Pada ruang belajar, terbagi menjadi 4 kelas, yang terdiri dari kelas A dengan rentang usia 4-5 tahun, sebanyak 9 anak (7 laki-laki dan 2 perempuan). Kelas 1B dengan rentang usia 5-6 tahun sebanyak 27 anak. Sedangkan kelas 2B terdiri dari 25 anak dan kelas 2C terdiri dari 29 anak, jadi pada kelas B jumlahnya 81 (47 laki-laki dan 34 perempuan). Selain ruang kelas, sekolah ini juga dilengkapi dengan ruang kantor, gudang serta toilet dalam keadaan yang masih bagus atau layak pakai.

Sekolah ini dilengkapi fasilitas permainan baik *indoor* maupun *outdoor* guna mendukung kebiasaan belajar mengajar. Alat permainan *indoor* terdiri dari ayunan, seluncuran, baling-baling dan panjatan serta sebagainya. Sedangkan permainan *outdoor* terdiri dari media pembelajaran berbasis alat permainan edukatif (APE) seperti plastisin, lego, balok, puzzle, peralatan nasyid, serta

tersedia majalah untuk nak-anak yang berisi beberapa perkembangan anak usia dini sesuai dengan tema yang tercantum dalam prosem (program semester) sekolah tersebut. Majalah disediakan untuk mempermudah peserta didik dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan agar optimal, sebab majalah berupa pendekatan saintifik dimana anak mampu menalar, menginformasikan, mengkomunikasikan dan lain sebagainya.

Pelaksanaan Kreativitas Kepala Sekolah dalam Mengaplikasikan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak

Tujuan pelaksanaan kreativitas kepala sekolah guna mengaplikasikan membaca al-Qur'an anak, untuk mencapai tujuan pembelajaran al-Qur'an yang telah ditetapkan. Maka target utama kepala sekolah ialah guru, sebab guru ujung tombak proses pembelajaran di dalam kelas.

Adapun langkah-langkah pembinaan guru di RA Hidayatus Shibyaan, yang dilakukan kepala sekolah yaitu: 1) mengadakan rapat sekolah bersama para dewan guru, dari membicarakan problem yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran al-Qur'an hingga memberikan solusi (*problem solving*) kepada mereka. 2) mengadakan pelatihan keprofesionalitas guru, baik melalui diklat, pelatihan, seminar atau workshop agar terampil dalam melaksanakan pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran mengenai pengembangan kemampuan belajar al-Qur'an anak. 3) melakukan pemantauan langsung pada proses pembelajaran al-Qur'an guna

mendapatkan data mengenai perkembangan al-Qur'an anak, bukan hanya berdasarkan informasi saja, tentunya hal ini hanya dapat dilakukan pada saat pembelajaran luring, sedangkan daring dibuktikan dengan dokumentasi berupa foto folio berbasis teknologi (video). 4) pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dengan metode iqro menjadi pembiasaan rutinitas setiap hari, baik saat daring maupun luring.

Pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an di RA Hidayatus Shibyaan, menggunakan metode iqro. Dengan langkah-langkah: 1) Pembukaan, setiap guru kelas memimpin dan menyiapkan kelas terlebih dahulu. Pembelajaran diawali dengan salam dan do'a pembuka belajar. Dalam pelaksanaan selanjutnya guru menunjuk salah satu anak untuk memimpinya, 2) Klasikal I, dimana guru memberi contoh kepada anak tentang materi hafalan do'a sehari-hari atau hafalan surat-surat pendek, 3) privat guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tema pelajaran hari itu, 4) Klasikal II guru kelas memimpin dan mengulang hafalan doa-doa atau surat-surat pendek yang sudah dihafal pada Klasikal I atau guru bias menambah dengan cerita Islami atau nyanyian yang lebih menyenangkan anak, 5) Untuk kegiatan klasikal I dan klasikan II, sekolah telah mempersiapkan untuk pelaksanaan keseharian kegiatan belajar mengajar yang sudah dijadwalkan, 6) Untuk memperkenalkan menulis huruf al-Qur'an, 7) anak belajar tulisan/huruf-huruf yang sudah dan akan dibaca pada buku Iqra sambil menunggu giliran membaca, sebelumnya guru memberi contoh bagaimana menulis huruf al-

Qur'an dengan menggunakan kartu huruf. 8) anak disuruh mengambil atau mencari atau mencocokkan kartu huruf yang sudah disediakan oleh guru, kemudian anak disuruh menulis sesuai kartu yang diambilnya, sebelumnya guru memberi contoh satu persatu kepada anak. 9) pelaksanaan kegiatan menulis huruf al-Qur'an dilaksanakan pada waktu kegiatan privatisasi al-Qur'an (setiap hari Jum'at),

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pembelajaran RA Hidayatus Shibyaan sehari-hari tetap mengacu dan berpedoman pada Kurikulum 2013, sedangkan penerapan metode Iqra sesuai dengan pedoman pengelolaan membaca, menulis, memahami al-Qur'an, didalam mengawali dan mengakhiri pembelajaran serta khusus privatisasi al-Qur'an hanya hari Jum'at. Dimana, pembelajaran ini juga dilengkapi dengan media-media al-Qur'an.

Ternyata, cara ini sangat ampuh dalam mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an anak usia dini. anak akan mulai belajar membaca untuk memperoleh informasi melalui tulisan (Sari et al., 2020). Anak menjadi aktif di dalam proses pembelajaran serta memiliki atensi yang lebih panjang sebab mendapatkan bimbingan langsung serta cara ini memudahkan guru dalam pengenalan akan membaca al-Qur'an bagi anak usia dini. Walaupun masih terkendala dalam pengenalan huruf hijaiyah itu sendiri. Meskipun di satu sisi anak-anak lebih cepat belajar al-Qur'an.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas Kepala Sekolah dalam Mengaplikasikan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak

Faktor penghambat kreativitas kepala sekolah dalam mengaktualisasikan kemampuan membaca al-Qur'an anak yaitu Banyaknya tuntutan pekerjaan, sehingga mempengaruhi proses berfikir kreatif sebab sudah lelah dengan banyaknya tugas-tugas yang dikerjakan. Seperti ketika ada acara-acara tertentu yang ada di sekolah, kurangnya waktu untuk dapat refrening guna penyegaran, serta terkadang respons yang diberikan oleh *stake holder* kurang antusias dalam menjalankan tugas yang diamanahkan yang berkaitan dengan rencana-rencana perubahan atau inovasi baru yang diaktualisasikan.

Hal ini wajar, sebab kinerja yang baik akan terlaksana dengan baik pula, tentunya membutuhkan sebuah motivasi, baik bersifat internal maupun eksternal. Motivasi internal berkaitan dengan diri sendiri, seperti problem atau masalah pribadi yang hingga terbawa di dalam proses belajar mengajar sehingga apa yang sudah direncanakan dan disusun bersama-sama dengan kepala sekolah tidak berjalan dengan baik. Demikian juga pada motivasi eksternal, yaitu seperti pemberian hadiah berupa upah atau penambahan gaji bagi guru yang memiliki kinerja yang baik, hal ini kurang terlaksana. Sehingga berpengaruh terhadap pembelajaran. Dan hal ini secara tidak langsung membuat kreativitas kepala sekolah terhambat karena respon yang negatif, tetapi hal ini tidak selalu terjadi. Demikian juga hal yang sama terjadi pada kepala sekolah.

Selain faktor penghambat di atas, ternyata terdapat faktor pendukung yang membangun kreativitas kepala sekolah dalam mengaplikasikan kemampuan membaca al-Qur'an anak usia dini di RA

Hidayatus Shibyaan masa new normal. Terjalannya kerjasama yang baik antara sekolah dengan para wali murid, sehingga pembelajaran mengenai al-Qur'an tidak hanya dilaksanakan di sekolah tetapi juga didukung dengan stimulasi dari rumah, artinya *parenting* yang dilakukan antara guru dan wali murid berjalan dengan baik dan selaras sehingga mnacapai tujuan pebelajaran yang telah ditetapkan secara bersama. Kemudian, kerjasama antara guru dengan kepala sekolah baik di dalam rapat kedinasan maupun pengambilan keputusan berjalan dengan keputusan yang benar-benar dapat diterima secara bersama, sebab melalui hal ini akan tercipta kinerja yang berkualitas sebab guru-guru tdak lagi merasa seakan-akan bawahan dan tentunya akan mempengaruhi cara pandang mereka dalam menerapkan pembelajaran al-Qur'an yang telah dirancang bersama. dengan rasa ikhlas dan senang tanpa adanya keterpaksaan. Dan diketahui bahwa emosi positif seorang guru akan mampu menularkanya kepada para peserta didiknya di kelas sehingga anak-anak akan lebih menyenangkan ketika belajar al-Qur'an.

Selanjutnya, kelengkapan media-media pembelajaran al-Qur'an dapat meningkatkan kreativitas kepala sekolah dalam megaplikasikan pembelajaran al-Qur'an kepada para anak-anak di sekolah. Selanjutnya, lingkungan kerja yang nyaman dan harmonis di sekolah dapat membangkitkan kreativitas seorang kepala sekolah, baik dari letak lokasi sekolah yang jauh dari hirup piruk keributan lingkungan, maupun dari aspek ruangan dan ikatan emosional dengan

guru dan peserta didik. Dan yang terakhir yaitu pelaksanaan evaluasi pembelajaran al-Qur'an yang efektif dan efesien mmiliki pengaruh besar tentang inovasi pembelajaran ke depannya, menuju pembelajaran al-Qur'an yang berkualitas.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kreativitas kepala sekolah RA Hidayatus Shibyaan dalam mengaplikasikan kemampuan membaca al-Qur'an anak, yaitu melalui pembinaan guru RA mengadakan rapat, pelatihan keprofesionalan guru, pemantauan secara langsung terhadap proses pembelajaran, serta pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an dengan metode iqro melalui rutinitas harian.

Adapun faktor penghambatnya dalam pelaksanaan kreativitas tersebut yaitu tuntutan pekerjaan, respon yang kurang antusias dari *stake holder*, dan motivasi internal serta eksternal. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu kerjasama yang baik antara *stake holder*, emosi positif guru, kelengkapan media pembelajaran al-Qur'an, lingkungan kerja yang nyaman dan harmonis, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran al-Qur'an yang efektif dan efesien. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitan ini dapat ditindaklanjuti dengan mengadakan penelitian yang sama pada tempat yang berbeda bagi peneliti yag berminat, dan diharapkan bagi setiap kepala sekolah di Raudhatul Athfal untuk memperhatikan kreativitas kinerjanya, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan membaca al-Qur'an anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan S yaikh Manna. (2020). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, ter. Aunur Rafiq El-Mazni*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Asmawati, L. (2017). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 145–164.
- Ismanto, H. S. (2011). Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Penelitian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan (JP3B)*, 1(1).
- Maharani, S., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Padang, U. N. (2020). *Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini*. 4, 1288–1298.
- Mohammad Fauzil Adhim. (2004). *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Muhammad Gus Nur Wahid. (2019). *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah untuk Anak Tunarungu*. Majalengka: CV. Setia Media.
- Novan, A. W. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Novianty Djafri. (2016). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi*. Deepublish.
- Rama Joni, Abdul Rahman, E. Y. (2020). Strategi Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Warga Desa. *Journal of Education and Instruction*, 03(01), 1689–1699.
- Sari, B. F., Sari, S. E., Chedeng, S., & Wahyuni, I. W. (2020). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Melalui Media Kartu Gambar di PAUD Ar-Rahma*. 3, 121–131.
- Sitorus, M. (2014). *Psikologi Agama*. perdana puplicing.
- Stephanie Mueller. (2016). *Pandangan Belajar Membaca dengan Benda-benda di Sekitar untuk Usia 3-8 Tahun Jilid 2*. Jakarta: Erlangga for Kids.
- Syarif, M., & Wahyuni, I. W. (2021). *Penerapan Metode Muyassar Dalam Peningkatan Pemahaman Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak*. 4(1), 75–92.
- Taja, N., Inten, D. N., & Hakim, A. (2019). Upaya Meningkatkan Keterampilan Mengajar Baca Tulis Al-Qur'an bagi Guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 68.
- Utami, D. T., & Wahyuni, I. W. (2020). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Latar Belakang Pendidikan terhadap Profesionalisme Kepala PAUD (The Influence of Interpersonal Communication and Educational Background on the Headmaster's Professionalism of PAUD)*. 3(2), 72–89.
- Ware III, R. T. (2014). *The Walking Qur'an: Islamic Education Embodied Knowledge, and History in West Africa*. The University of North Carolina Press.
- Wildan, M. (2019). Perkembangan Islam Di Tengah Fenomena Islamofobia Di Jerman. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(2), 244–271.